

Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Jumlah Uang Panai' di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Riskawati¹, M. Ridwan Said Ahmad²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

riskawati@gmail.com¹, m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stratifikasi sosial terhadap jumlah uang panai' di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif inferensial. Teknik sampel dalam penelitian ini yaitu probability sampling dengan menggunakan purposive sampling, pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga di Kecamatan Tompobulu yang berasal dari 6 Desa dan 2 Kelurahan yang berjumlah 8.489 KK, sedangkan sampelnya berjumlah 60 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X (stratifikasi sosial) berpengaruh terhadap variabel Y (jumlah uang panai') hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan korelasi sebesar $0,844 > 0,05$ yang berarti memiliki korelasi hubungan yang sangat kuat. Tingkat signifikansi R_{tabel} 5% $N=60$ sebesar 0,254. Jadi 0,844 lebih besar dari 0,254 dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Keeratn hubungan antar variabel dapat dilihat dari koefisien korelasi (tabel correlation atau tabel summary/ nilai R) 0,844 dan signifikansi pada nilai 0,00 (nilai lebih kecil dari 0,05 yang artinya signifikan). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antar efektivitas pembelajaran terhadap pembelajaran online dengan keeratn hubungannya sebesar 0,844 atau 84,4% dalam kategori hubungan yang sangat kuat.

Kata Kunci: *Stratifikasi Sosial, Jumlah Uang Panai', Tompobulu*

ABSTRACT

This research that aims to find out the influencer of social stratification on the amount of panai' money in Tompobulu District Gowa Regency. The method used in this research is quantitative with descriptive inferential approach. The sample technique in this study uses probability sampling by using purposive sampling, data collection using observation, questionnaires and documentation. The population in this study were all heads of families in Tompobulu District who came from 6 villages and 2 kelurahan totalling 8.489 families, while the sample consisted of 60 respondents. The results of this research showed that variable X (social stratification) effects variable Y (Amount Of Panai'Money) it is shown with a significant correlation value of $0.860 > 0.05$ which means it has a strong correlation relationship. The significance level of R_{tabel} 5% $N=60$ is 0.254. So 0.860 greater than 0.254, it can be concluded that the zero hypothesis (H_0) was rejected and (H_a) accepted. The tightness of relationships between variables can be seen from the correlation coefficient (correlation table or summary table / R value) 0.860 and the significance at a value of 0.00 (a value smaller than 0.05 which means significant). It can be concluded that there is a relationship between the effectiveness of learning to online learning with the tightness of the relationship of 0.860 or 86.0% which is in the category of very strong relationships.

Keywords: *Social Stratification, Amount Of Panai', Tompobulu.*

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat berkembang dengan baik dan beradab tanpa adanya suatu proses atau pranata sosial yang disebut perkawinan. Hal ini karena dengan perkawinan menyebabkan ada dan lahirnya anak sebagai keturunan yang baik dan sah. Keturunan yang baik dari perkawinan yang sah akan membentuk terciptanya suatu keluarga yang baik dan sah pula. Selanjutnya, akan berkembang menjadi keluarga yang berhubungan kekerabatan dan masyarakat yang baik. Dengan demikian, maka perkawinan merupakan unsur pengikat dan penyambung yang menciptakan kehidupan manusia bermasyarakat. Perkawinan menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Yasin, 2008) “Perkawinan merupakan salah satu budaya yang sangat penting dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang ingin hidup bersama dan melangsungkan keturunan”.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang pengertian perkawinan, tetapi dari semua rumusan yang dikemukakan ada satu unsur yang merupakan kesamaan dari seluruh pendapat tersebut, bahwa perkawinan dan pernikahan merupakan perjanjian perikatan seseorang laki-laki dan perempuan. Perjanjian yang dimaksud disini bukan sembarangan perjanjian, seperti perjanjian jual beli atau sewa menyewa, tetapi perjanjian dalam nikah adalah perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang lakilaki dan perempuan suci. Tujuan perkawinan yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dirasakan sangat ideal (No, 1 C.E.). Dikatakan demikian karena tujuan perkawinan itu tidak hanya dilihat dari segi lahirnya saja, tetapi sekaligus terdapat adanya suatu perkuatan bathin antara suami-isteri yang ditujukan dalam membina kehidupan rumah tangga yang kekal dan bahagia. Hal ini dimaksudkan agar perkawinan tersebut dapat dipertahankan selama hidupnya.

Indonesia yang berlatarbelakang sebagai negara kepulauan, terdapat perbedaan budaya, suku, bahasa, dan berbagai macam adat istiadat. Hal ini menyebabkan sehingga masyarakatnya masing-masing memiliki tata cara pelaksanaan perkawinan antara suku yang satu dengan suku lainnya dan bahkan antara daerah satu dengan daerah lainnya berbeda-beda seperti halnya dilihat pada masyarakat suku Makassar. (Faidi, 2014) menyatakan bahwa: Sistem perkawinan dalam suku Makassar bersifat sangat terbatas, khususnya bagi perempuan dari kalangan bangsawan. Perempuan dari kalangan bangsawan dianggap tercela apabila seorang gadis bangsawan menikah dengan laki-laki dari lapisan sosial yang lebih rendah. Sedangkan kaum laki-laki diperbolehkan untuk menikahi gadis-gadis dari lapisan sosial yang lebih rendah, akan tetapi status sosialnya pun menurun mengikuti derajat calon istrinya. Soekanto (2010, h. 38) “dalam masyarakat Makassar, salah satu nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas serta watak orang Makassar, yaitu siri’ na pacce”. Siri’ berarti: Rasa Malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya.

Apabila siri’ na pacce sebagai pandangan hidup tidak dimiliki seseorang, akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi tingkah laku binatang karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri. Salah satu budaya perkawinan pada suku Makassar yang erat kaitannya dengan budaya siri’ na pacce yaitu uang panai’. Pengakuan orang Makassar membenarkan bahwa uang panai’ telah menjadi tradisi dalam proses pernikahan budaya Makassar. (Zulaihah, 2021) menyatakan bahwa: Fungsi uang panai’ yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang panai’ yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai

kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang panai' merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan. Mahar atau sunrang, dalam adat Makassar biasanya berupa uang, perhiasan, sejumlah pakaian atau alat perlengkapan shalat, tanah, kebun atau benda material lainnya. Sedangkan uang panai' adalah biaya berupa uang yang diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang jumlahnya sesuai kesepakatan kedua belah pihak untuk dipergunakan dalam acara pernikahan seperti yang terjadi pada adat perkawinan masyarakat kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Keberadaan mahar dan uang panai' dijadikan sebagai salah satu syarat penting dalam menentukan dapat tidaknya dilaksanakan pernikahan, dan selalu dikaitkan dengan wibawa keluarga mempelai. Mahar dan uang panai' ditentukan oleh pihak perempuan sepenuhnya.

Besarnya nilai mahar dan uang panai' pada masyarakat Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa merupakan pencerminan status sosial calon pengantin. Dalam tatanan sosial budaya masyarakat Makassar, khususnya masyarakat Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. (Yansa et al., 2017) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan" menjelaskan bahwa Besaran Uang Panai' yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat status maka akan semakin tinggi pula permintaan uang panai'nya. Bahkan hal persyaratan utamanya atau menjadi pembahasan pertama pada pelamaran sebelum melangsungkan perkawinan adalah uang panai'. Semakin tinggi status seorang wanita Makassar semakin tinggi tuntutan uang panai' yang akan diberikan. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan, karena tidak bertemunya keinginan dua belah pihak. Uang panai' puluhan juta atau bahkan ratusan juta menjadi nominal yang lumrah. Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai siri' sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan strata sosialnya. Sebagai bukti, jika uang panai' yang diberikan sangat rendah dari strata sosial contoh seorang bangsawan yang menikah dengan seorang dari kalangan biasa lantas uang panai' yang ditawarkan tidak sepadan dengan strata sosial, maka akan menimbulkan buah bibir di masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan rasa malu (siri').

Seseorang yang memiliki strata sosial yang tinggi akan sangat memperhatikan pandangan orang karena akan memiliki rasa siri' yang tinggi. Selain itu, pengambilan keputusan akan besarnya uang panai' terkadang dipengaruhi oleh keputusan kerabat dan keluarga calon mempelai ikut menentukan besarnya dan wujud mahar yang akan diserahkan oleh mempelai pria kepada wanita. Masalah uang panai' ini biasanya dibahas dalam suatu acara khusus yang disebut dengan pertemuan kedua wakil kerabat calon mempelai dalam tahap pelamaran (a'suro). Pada saat a'suro inilah uang panai' menjadi bahan perbincangan diantara kedua keluarga calon mempelai, terutama calon mempelai perempuan yang lebih dominan menentukan seberapa besar wujud dari uang panai' tersebut. Mahar dan uang panai' sangat menentukan terjadinya pelaksanaan pernikahan menurut hukum adat di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, dimana merupakan suatu kewajiban mutlak dari calon mempelai pria untuk memberikan suatu benda atau barang kepada calon mempelai wanita pada saat pernikahan akan berlangsung. (Nensi, 2017) "Apabila mahar dan uang panai' yang dimaksud belum diserahkan kepada mempelai wanita pada saat sebelum acara pernikahan, maka akad nikah biasanya ditangguhkan". Oleh sebab itu mahar dan uang panai' merupakan hak dari calon istri dan dianggap sebagai kerelaan calon istri untuk hidup

bersama sebagai suami istri. Saat ini uang panai' kian hari semakin menjadi persyaratan yang wajib ada di pernikahan Suku Bugis Makassar khususnya di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

Fenomena ini harus dicermati oleh pemerintah dan seluruh kalangan masyarakat agar masyarakat dapat memahami makna dan nilai yang terkandung pada uang panai'. Tingginya uang panai' yang ditetapkan dijadikan sebagian masyarakat sebagai ajang gengsi dan ajang untuk menunjukkan tingkat stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat. Sehingga tidak jarang tradisi ini menimbulkan berbagai macam permasalahan sosial salah satunya adalah kawin lari (Silariang). Oleh karena itu menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Jumlah Uang Panai' Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan pengaruh stratifikasi sosial terhadap jumlah uang panai' di kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini, lokasinya terletak di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa tepatnya di enam desa dan dua kelurahan. Arikunto dalam (Mukti, 2015) bahwa: “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa yang berjumlah 8.489 Rumah Tangga (KK) dari 30.957 Jiwa jumlah penduduk yang meliputi enam Desa (Datara, Tanete, Garing, Bontobuddung, Rappolemba, dan Rappoala) dan dua kelurahan (Malakaji dan Cikoro). (Martono & Nurhayati, 2014) bahwa: “Sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi”. Penggunaan sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan menggunakan teknik purposive Sampling atau disebut juga dengan Judgmental Sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang dibutuhkan (Larici & Adawiyah, 2017). Penentuan besar sampel dengan menggunakan rumus (Lemeshow et al., 1990) dan (Nisa, 2018) sehingga dalam populasi yang berjumlah 8.489 KK, diperoleh sampel sebanyak 60 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas), uji hipotesis (uji correlation product moment dan uji regresi linear sederhana).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data dari temuan hasil penelitian. Agar terperinci dan terurai dengan baik maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan pembahasan yang diteliti yaitu pengaruh stratifikasi sosial terhadap jumlah uang panai' di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh stratifikasi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai' masyarakat Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis uji t sebesar yang diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel stratifikasi sosial (X) terhadap variabel jumlah uang panai' (Y). Hal ini dilakukan dengan hasil perhitungan uji Sig. Coefficient pada tabel 4.11 menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Sedangkan nilai R pada tabel 4.11 yakni r hitung yaitu sebesar $0,844 > r_{tabel} 0,05$ yang berarti bahwa korelasi

hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat. Hal tersebut dijelaskan pada tabel 3.6 Pedoman keeratan hubungan antar variabel yang berada pada interval koefisien 0,80 – 1,000 yang berarti sangat kuat. Sedangkan pada ttabel 8.182 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_a diterima yaitu: adanya pengaruh yang signifikan antara stratifikasi sosial terhadap jumlah uang panai' di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa dan menolak H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan antara stratifikasi sosial terhadap jumlah uang panai' di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 71,3% sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 71,3% terhadap variabel Y, sedangkan sisanya 28,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alimuddin, 2020) yang menyatakan bahwa status atau kedudukan perempuan sangat menentukan tinggi dan rendahnya uang panai' yang akan dibawakan oleh pihak mempelai laki-laki. Status atau kedudukan yang dimaksud di sini meliputi keturunan bangsawan, kondisi fisik, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi (kekayaan) perempuan. Hal tersebut disebabkan.

Karena saat ini uang panai' sudah dianggap sebagai siri' atau harga diri seorang perempuan dan keluarga. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rismawati, 2019) dan (Gantarang, 2022) menyatakan bahwa stratifikasi sosial sangat berpengaruh pada prosesi pernikahan, bahkan dalam penentuan uang panai' (uang belanja), strata sosial yang saat ini menjadi tolak ukur pertama yang nantinya akan mempengaruhi tinggi dan rendahnya uang panai' (uang belanja) yang akan diberikan pada keluarga pihak calon mempelai wanita. Tingginya uang panai' (uang belanja) yang ditetapkan dijadikan sebagian masyarakat sebagai ajang gengsi dan ajang menunjukkan status sosial. Apabila berpatokan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pertukaran, Blau mengakui bahwa hubungan-hubungan antar pribadi dapat bersifat timbal balik atau sepihak. Dalam hal ini terjadi hubungan yang bersifat simetris, di mana semua anggota menerima ganjaran sesuai dengan apa yang diberikannya, maka kita dapat menyebut hal demikian sebagai gubungan pertukaran.

Di dalam hubungannya dengan masalah stratifikasi, kita dapat berbicara tentang pertukaran sejauh hubungan-hubungan itu menguntungkan bagi para anggota yang berkedudukan tinggi atau rendah. Suatu hubungan kekuasaan yang bersifat memaksa merupakan hubungan yang terdapat pertukaran tidak seimbang yang dipertahankan melalui sanksi-sanksi negative (Puspaningrum & Kusmiati, 2018). Sehingga apabila teori pertukaran ini dikaitkan dengan stratifikasi sosial dan jumlah uang panai' terutama dalam wilayah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, maka dapat dikatakan bahwa ketika seseorang menduduki lapisan sosial tertentu maka secara otomatis jumlah uang panai' yang akan diperoleh akan setara dengan kedudukan yang dimiliki, dan apabila antara kedudukan dengan jumlah uang panai' tidak seimbang dalam artian bersifat memaksa, maka hubungan pertukaran tersebut terdapat pertukaran tidak seimbang yang kemungkinan besar akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam artian bersifat negatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh stratifikasi sosial terhadap jumlah uang panai' di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa berdasarkan angket yang dibagikan kepada 60 responden yaitu stratifikasi sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang panai' di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan korelasi sebesar $0,844 > 0,05$ yang berarti bahwa hubungannya sangat kuat. Jika

dibandingkan dengan rtabel tingkat signifikansi 5% dari $N = 60$ sebesar 0,254, maka 0,844 lebih besar dari 0,254 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Keeratan hubungan antar variabel dapat dilihat dari koefisien korelasi (tabel correlation atau tabel summary/nilai signifikan). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara stratifikasi sosial terhadap jumlah uang panai' di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa dengan keeratan hubungan sebesar 0,844 atau sebesar 84,4% dalam kategori hubungan yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2020). Makna Simbolik Uang Panai' pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar. *Al Qisthi*, 10(2), 117–132.
- Faidi, A. (2014). *Suku Makassar: penjaga kejayaan imperium*. Arus Timur.
- Gantarang, G. (2022). *Relevansi Penentuan Kuantitas Mahar dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare (Stratifikasi Sosial Kontemporer)*. IAIN Parepare.
- Larici, A., & Adawiyah, R. (2017). Inventarisasi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lahei Kecamatan Muara Lahei Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 3(2).
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., Lwanga, S. K., & Organization, W. H. (1990). *Adequacy of sample size in health studies*. Chichester: Wiley.
- Martono, K. T., & Nurhayati, O. D. (2014). Implementation of android based mobile Learning application as a flexible learning Media. *International Journal of Computer Science Issues (IJCSI)*, 11(3), 168.
- Mukti, M. D. L. (2015). *Strategi Pengembangan Kawasan Barat Sungai Brantas Kota Kediri Sebagai Destinasi Pariwisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Kawasan Objek Wisata Selomangleng Kota Kediri)*. Brawijaya University.
- Nensi, S. (2017). *Persepsi Masyarakat terhadap Mahar dan Uang Panai' pada Adat Pernikahan di Desa Tanete Kabupaten Gowa*. Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nisa, R. A. (2018). *Hubungan antara risk taking behaviour dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- No, U.-U. (1 C.E.). *tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Puspaningrum, D., & Kusmiati, A. (2018). Relasi Kuasa, Mekanisme dan Strategi Meraih Kekuasaan dalam Program Social Forestry pada Taman Nasional Meru Betiri. *Agriekonomika*, 7(1), 57–71.
- Rismawati, T. (2019). *PENGARUH KOMPETENSI APARAT PENGELOLA DANA DESA, KOMITMEN ORGANISASI PEMERINTAH DESA, PARTISIPASI MASYARAKAT, PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Yansa, H., Basuki, Y., & Perkasa, W. A. (2017). *Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan*. Muhammadiyah University Makassar.
- Yasin, M. N. (2008). *Hukum Perkawinan islam sasak*. UIN-Maliki Press.
- Zulaihah, S. (2021). *BUKU AJAR PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI*.